

Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa



Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa

a. Cerita Rakyat

No	Judul Cerita Rakyat	Peninggalan warisan budaya / petilasan yang terkait	Garis Besar Cerita Rakyat
1.	Batu dari Mekah di Makam Panembahan Juminah Giriloyo	Batu	Alkisah Sultan Agung berkeinginan untuk dimakamkan di Makkah, namun para Ulama memberikan saran agar Sultan Agung dimakamkan di Jawa saja demi kemaslahatan rakyat dan kerajaan. Oleh karena itu, Sultan Agung melemparkan batu dari Makkah dan ternyata batu tersebut jatuh di Bukit Giriloyo. Sebongkah batu itu memiliki mitos, bahwasanya batu tersebut sangatlah berat dan barangsiapa yang bisa memeluk batu tersebut maka orang yang berhasil memeluknya akan dikabulkan permintaanya.
2.	Sejarah Sekaran Tiban	Sekaran di Komplek makam Sunan Cirebon Giriloyo	Dikisahkan bahwa Sultan Agung menginginkan dimakamkan di bukit Giriloyo, akan tetapi karena digunakan pamannya yaitu Panembahan Juminah, sehingga beliau dimakamkan ke makam pajimatan. Karena keinginannya tersebut tidak terwujud, diyakini bahwa ruh Sultan Agung sesungguhnya dikebumikan di pemakaman giriloyo meski jasadnya di tempat lain. Penanda makam ini adalah sekaran tiban yang secara tiba-tiba di esok harinya muncul di makam Giriloyo.
3.	Asal-usul Tugu pembatas Pucung dan Muntuk	Tugu Perbatasan	Bupati Bantul yang pertama yaitu bernama Raden Tumenggung Mangun Negoro sering melakukan kunjungan kerja di setiap wilayah kekuasaannya. Perjalanan kunjungan ini menggunakan tandu, jadi ketika R.

			<p>Tumenggung Mangun Negoro melakukan kunjungan kerja maka rakyat melakukan pergantian pembawa tandu sesuai dengan batas masing-masing wilayah. Pada suatu hari, terdapat kunjungan kerja dari Kalurahan Puntuk (saat ini disebut Kalurahan Muntuk) ke Kalurahan Pucung. Pada saat itu warga pembawa tandu dari Kalurahan Puntuk memanggil warga dari Kalurahan Pucung dari puncak gunung Becici. Rakyat dari Kelurahan Puntuk berulang kali memanggil Rakyat Kalurahan pucung namun tetap saja tidak mendengarnya. Oleh karena itu, warga Kelurahan Puntuk berjalan agak ke bawah Gunung Becici dan memanggil kembali warga Kelurahan Pucung dan kemudian warga Pucung mendengar. Setelah itu, mulai ditetapkan batas wilayah antara Pucung dan Puntuk dengan ditandai adanya tugu perbatasan</p>
4.	Asal-usul Kalurahan Lama Pucung		<p>Pada zaman Majapahit, ada seseorang yang sedang berkelana, beliau bernama Mbah Onggo Wongso. Beliau menjelajah untuk menemukan tempat bertapa agar mendapat ketenangan dan ketentraman hati. Pada akhirnya, mbah Onggo Wongso menemukan tempat yang tepat. Seiringnya berjalannya waktu, wilayah tersebut yang semula masih belantara dan belum terjamah oleh manusia selain mbah Onggo, mulai di <i>babat alas</i> hingga sekarang ini dapat kita kenal dengan nama 'pucung'. Kata 'Pucung' ini bermakna <i>puncak e wong sing manekung</i> yang dapat diartikan bahwa</p>

			tempat ini telah memberikan rasa nyaman dan tenang Mbah Onggo. Selain itu, Mbah Onggo juga menanam pohon-pohon pucung (pohon kluwak) di wilayah tersebut sebagai pengingat kepada anak cucunya bahwa nama wilayah tersebut adalah 'Pucung'
5.	Asal Usul Kalurahan Lama Pajimatan		Dahulu kala, ada sebuah desa yang ditinggali oleh orang sakti yang bernama Mbah Jimat, Beliau dapat terbang, menghilang, dan menyembuhkan orang sakit. Pada suatu hari, Mbah Jimat pergi ke Keraton Surakarta dan berkat kesaktiannya Mbah Jimat diterima oleh Pakubuwono serta dijadikan Senopati. Ketika desa mengalami kesusahan Mbah Jimat memutuskan kembali dan membantu desa. Masyarakat di desa itu merasa senang dan menyambut baik kehadiran Mbah Jimat. Selain itu, sebagian Masyarakat memutuskan untuk berguru kepada Mbah Jimat dan pada akhirnya masyarakat tersebut menjadi abdi dalem Keraton Surakarta. Pada saat di Keraton, abdi dalem di panggil dengan nama jimat dan desa asal mereka disebut dengan pajimatan.
6.	Asal Usul Kedung Buweng		Dahulu kala ada seorang anak nelayan di pantai pesisir Utara Jawa yang bernama Roro Mendut. Roro Mendut sangat cantik bagai bidadari, rambutnya panjang dan kulitnya putih. Roro Mendut juga memiliki kekasih yang bernama Pranacitra. Namun, Roro Mendut disukai oleh seorang patih yakni Adipati Pranggolo II. Adipati

			<p>Pranggolo II memiliki wajah tampan namun jahat dan suka menghambur-hamburkan uang untuk hura-hura. Karena rasa cinta terhadap Pranacitra sangat besar, maka Roro Mendut menolak menjadi selir Adipati Pranggolo II. Namun Adipati Pranggolo II merasa tidak terima dan mengutus anak buahnya untuk menculik Roro Mendut serta menahan Roro Mendut untuk menjadi selirnya. Pada suatu hari Adipati Pranggolo II diserang kerajaan Mataram. Penyerangan ini dipimpin oleh Tumenggung Wiraguna dan Adipati Pranggolo II kalah telak dan meninggal di tangan Tumenggung Wiraguna. Tumenggung Wiraguna membebaskan Roro Mendut dan menawarkan Roro Mendut agar menjadi selirnya, namun Roro Mendut menolak keinginan Tumenggung Wiraguna karena ia masih mencintai Pranacitra. Roro Mendut berusaha melarikan diri dan dalam pelarian itu Roro Mendut bertemu Pranacitra dan mereka akhirnya melarikan diri bersama. Prajurit Tumenggung Wiraguna terus mengejar Roro Mendut dan Pranacitra. Karena terburu-buru dan terus berlari, suweng atau anting-anting milik Roro Mendut jatuh ke dalam sebuah kedung atau lubang yang terletak di sebuah desa yang mereka lewati. Pada akhirnya desa tersebut diberi nama Kedung Buweng.</p>
7.	Asal Usul Dusun Singosaren	Makam Nyai Singosari	<p>Makam Nyai Singosari dibawah pengelolaan kadipaten puroloyo keraton ngayogyakarta, yang</p>

			<p>mengelola makam-makam kasultanan Yogyakarta, lokasinya berada di RT 004 Singosaren, Wukirsari, Imogiri. Pasarean kagungan dalem singosaren terdapat 2 bagian yaitu pasarean dalem singosaren dan pasarean dalem rekso kusuman. Pasarean dalem singosari merupakan tempat disemayangan istri dari pangeran singosari yang merupakan pengikut setia pangeran diponegoro dan pasarean rekso kusuman adalah tempat di semayangkanya para bupati-bupati Puroloyo. Adanya makam inilah kemudian nama Singosari menjadi penanda dan wilayah di makam tersebut kemudian menjadi asal usul nama Dusun Singosaren.</p>
8.	Pemandian Soeharto	Kedung/kolam di sungai	<p>Diceritakan bahwa Kedung Gupit merupakan salah satu Petilasan Pemandian Suharto mantan Presiden RI sebelum naik tahta. Lokasinya berada di pinggir jalan beraspal menuju Desa Munthuk dan Nglingseng tepatnya di Kali Celeng Pucung Rejo Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Imogiri. Kedung Gupit menjadi saksi dan petilasan yang tidak bisa dilupakan oleh warga setempat. Di sekitar petilasan ini juga terdapat air terjun pangkat yang juga menjadi tempat wisata. Lokasi yang sudah didesain sedemikian rupa hingga ditambah adanya jembatan sesek yang dapat digunakan untuk melintasi air terjun menambah daya tarik wisatawan. Ketika musim kemarau air terjun di tempat</p>

			<p>ini tetap ada walaupun tidak sederas di musim penghujan. Pengunjung bisa mandi di air terjun dan kedung gupit serta menikmati keindahan panorama sekitar seperti sawah dan bukit hijau. Suara gemericik air akan selalu menjadi fenomena yang tak terlupakan ketika mengunjungi kawasan ini.</p>
9	Asal Usul Dusun Cengkehan		<p>Asal mula Dusun Cengkehan merupakan tempat ditemukannya kebun cengkeh yang ditanam oleh Sultan Agung. Kebun cengkeh ini ditanam pada saat membuat tungku pembakaran batu bata merah untuk pembangunan pasarean Giriloyo. Setelah pembangunan selesai, daerah tersebut semakin ramai ditinggali sehingga semakin berkembang dan terbentuk Kalurahan Giriloyo. Kalurahan ini terbagi atas 3 wilayah, sebelah barat wilayah Karangkulon, tengah wilayah Giriloyo, dan wilayah timur bernama Cengkehan. dari salah satu tempat yang terdapat banyak kebun cengkeh yang ditanam oleh Sultan Agung ketika beliau membuat tungku untuk membakar bata merah pada saat pembangunan makam di Giriloyo.</p>
10.	Asal Usul Kampung Batik Giriloyo		<p>Diceritakan bahwa, kemunculan Kampung Batik Giriloyo dikatakan bersamaan dengan berdirinya makam raja-raja di Imogiri (tepatnya di Bukit Merak). Makam tersebut dibangun oleh Sultan Agung (cucu Panembahan Senopati, pendiri kerajaan Mataram Islam) pada tahun 1654. Pada saat itu keraton menugaskan para abdi dalem</p>

			<p>untuk menjaga makam tersebut sampai sekarang bupati atau kabupaten masih nyata adanya yaitu, kabupaten Puroloyo yang berada di dusun Tilaman Kalurahan Wukirsari. Adanya abdi dalem yang menjadikan warga masyarakat sekitar makam untuk membangun dan memelihara bersama. Hal ini membangun kedekatan warga masyarakat dengan keraton termasuk mengenal batik tulis dan mulai saat itu batik diperkirakan berkembang di daerah sekitar makam termasuk di Kampung Giriloyo. Seiring berjalannya waktu, keahlian membatik warga kampung Giriloyo semakin berkembang terutama pada batik-batik klasik khas keraton Jogja hingga diwariskan secara turun-temurun sampai saat ini.</p>
--	--	--	---





b. Kelompok Mocopatan

No	Nama Kelompok	Nama Ketua	Tanggal pendirian	Alamat	Jumlah anggota	Jadwal Latihan	Pengalaman pagelaran	Pres tasi
1.	Langen Swara	Aris	2002	Jatirejo	10	Minggu Pon	Merti dusun	-
2.	Sengkowo	Sismodiharjo	1972	Karang kulon	20	Rabu Kliwon	Majemukan dusun	-
3.	Kidung Wengi	Hamam	1966	Giriloyo	15	Sabtu Pahing	Majemukan dusun	-
4.	Langen Mandra Wanara	Slamet Mandra	1996	Karang asem	10	Sabtu Pon	Majemukan dusun	-
5.	Jalanan	Siwuh	2000	Dengkeng	25	Selasa Wage	Majemukan dusun	-

c. Pemanfaatan Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa

No	Aspek	Keterangan
1.	Penguasaan bahasa Jawa oleh kelompok warga	Komunikasi setiap hari di Desa Wukirsari dari anak kecil sampai Orang tua telah menggunakan dan menguasai Bahasa Jawa
2.	Penerapan Bahasa Jawa dalam kegiatan atau pertemuan warga	Dalam kesepakatan warga pertemuan arisan, pertemuan rutin rembug warga, mantenan, Kenduren warga telah menguasai dan menggunakan Bahasa Jawa
3.	Pemanfaatan Aksara Jawa sebagai penyanding aksara latin dalam penulisan nama jalan dan fasilitas umum	Penggunaan Aksara Jawa sudah digunakan oleh warga sebagai penyanding aksara latin untuk nama tempat Balai Desa, nama gang, tanda pengenal, dan fasilitas umum lainnya
4.	Kegiatan rutin masyarakat dalam rangka mengekspresikan bahasa, sastra, dan aksara jawa	Masyarakat pernah mengadakan kegiatan lomba geguritan setiap tanggal 17 Agustus



Dokumentasi Kegiatan Bahasa, Sastra, dan Aksara

No	Deskripsi	Dokumentasi
Cerita Rakyat		
1	Batu di Kompleks Makam Panembahan Juminah Giriloyo (Padukuhan Cengkehan)	
2	Area Masuk Makam Sunan Cirebo sekaligus area Sekaran Tiban (Padukuhan Cengkehan)	
3	Komplek Makam Nyai Singosari (Padukuhan Singosaren)	
4	Kedung Gupit Pemandian Soeharto (Padukuhan Jatirejo)	

Kelompok Mocopatan

1	Mocopatan (Padukuhan Jatirejo)	
---	-----------------------------------	--

Aksara

1	Joglo Among Budoyo (Padukuhan Nogosari 1)	
2	Penyandingan Nama Gang (Padukuhan Manggung)	
3	Pintu Gerbang Makam Pasarean Kagungan Dalem Singosaren (Padukuhan Singosaren)	